

PENDIDIKAN BERBASIS NILAI-NILAI ISLAMI DALAM POLA PENGASUHAN KELUARGA

EDUCATION BASED ON ISLAMIC VALUES IN PATTERN OF FAMILY EDUCATION

Usmadi

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Jln. Pasir Kandang No.4 Koto Tangah Padang Sumbar, Telp. (0751)-4851002

Email: usmadi@tumanggung@gmail.com

Abstrak

Perkembangan ilmu dan teknologi serta tuntutan kehidupan masyarakat di abad 21 di era digital, menuntut adanya upaya perubahan yang mendayagunakan berbagai sumber daya dalam proses pembelajaran di keluarga. Tujuan penelitian ini adalah menyiapkan generasi penerus yang sholih dan sholiah, generasi yang jauh dari penyakit masyarakat pada zaman ini. Peningkatan kemampuan orang tua (pendidik) dalam proses pendidikan di keluarga, membutuhkan suatu strategi agar seluruh komponen keluarga (Ayah, Ibu, dan anak-anak) terlibat di dalamnya. Berbagai langkah dan strategi pembaharuan yang dapat dilakukan di antaranya dapat ditempuh melalui pengkajian kembali aturan agama yang telah dihimpun dalam Alqur'an dan Hadits Rasulullah Muhammad Saw. Dalam makalah ini akan diuraikan aturan-aturan dalam agama yang perlu dikembangkan dan diamalkan dalam keluarga seorang muslim dengan harapan dapat mengantarkan orang tua menjadi sokoguru bagi putra-putrinya, sehingga pribadi orang tua tertangkap secara utuh oleh putra-putri mereka sebagai contoh tauladan dalam meniti kehidupan ini.

Kata Kunci: Pendidikan, Nilai-nilai Islami, Pola Pengasuhan Keluarga

Abstract

The development of science and technology and the demands of people's lives in the 21st century in the digital era, demands a change effort that utilizes various resources in the process of learning in the family. This research aims to preparing the next generation of sholih and sholiah, a generation away from the disease society today. Increasing the ability of parents (educators) in the process of education in the family, requires a strategy for all components of the family (Father, Mother, and children) involved in it. Various steps and renewal strategies that can be done among them can be pursued through the re-examination of religious rules that have been collected in the Qur'an and Hadith Rasulullah Muhammad Saw. In this paper we will describe the rules of religion that need to be developed and practiced in the family of a muslim in the hope of bringing parents into pillars for their sons and daughters, so that the parents' personalities are captured intact by their sons and daughters as exemplary models of life this.

Keywords: Education, Islamic Values, Pattern of Family Education

1. Pendahuluan

Islam adalah agama yang sempurna, sebagaimana Allah ta'ala nyatakan dalam Alqur'an surat Al-Maa'idah (5) ayat 3: "... Pada hari ini telah kusempurnakan untuk kamu agamamu; dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku; dan telah kuridhoi Islam itu menjadi agama bagimu. Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". Begitu Rasulullah saw. sebagai nabi penutup telah mempraktekkan setiap detail dari

ajaran Islam pada dirinya, keluarganya, dan masyarakatnya, termasuk di dalamnya pedoman parenting keluarga terutama tata cara mendidik anak yang sholih yang menjadi dambaan kita semuanya.

Parenting keluarga yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah parenting keluarga yang telah tersaji di dalam Alqur'an dan hadits-hadits Rasulullah Muhammad Saw. dengan tujuan menciptakan generasi penerus yang berkualitas dan shalih, hal ini disebabkan karena kelalaian dan kealpaan kita mengkaji dan memperhatikan petunjuk-petunjuk Al-qur'an dan hadits Rasulullah Muhammad Saw. Berdasarkan keadaan tersebut, tulisan ini merupakan suatu analisis yang bersumber nilai-nilai Islami yang terdapat dalam Al-qur'an dan sunnah Nabi saw. yang merupakan konsep dasar dalam mendidik anak secara Islami untuk parenting keluarga. Tulisan ini juga mengantarkan orang tua menjadi sokoguru bagi putra-putrinya, sehingga pribadi orang tua tertangkap secara utuh oleh putra-putri mereka sebagai contoh tauladan dalam meniti kehidupan ini. Hal ini sejalan dengan Djamarah (2014); Permatasari, B. I. (2015); Magfirah, I., Rahman, U., dan Sulasteri, S. (2015); dan Rasyid, M. R. (2008) bahwa peran orang tua di lingkungan keluarga sangat penting bagi anak-anaknya. Dengan berpedoman kepada ajaran Allah Swt. dan hadits Rasulullah Muhammad Saw. akan melahirkan generasi sholih yang jauh dari penyakit masyarakat pada zaman ini, seperti; narkoba, minuman keras, free seks, homoseks, lesbian, dan sebagainya.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan. Peneliti mengumpulkan dan mendeskripsikan serta menganalisis data pendukung tentang pola pendidikan dalam keluarga melalui studi kepustakaan di perpustakaan FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Menanamkan Kecintaan kepada Allah Ta'ala dan Rasulullah Muhammad Saw.

Allah Swt. di dalam Alqur'an surat At-Taubah (9) ayat 24, menyatakan "*Katakanlah: jika bapak-bapak kamu, anak-anak kamu, saudara-saudara kamu, istri-istri kamu, kaum kerabat kamu, harta kekayaan yang kamu hasilkan, perdagangan yang kamu takutkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik*". Dalam kehidupan kita sehari-hari, perilaku seperti yang digambarkan dalam ayat surat At-Taubah (9) ayat 24 di atas banyak pula ditemui. Contohnya, seseorang yang mencintai keluarga dan kerabatnya dengan melawan syariat Islam. Misalnya orang tua membiarkan anak-anaknya menonton hiburan sehingga melalaikan sholat bahkan sampai meninggalkan sholat. Dalam hal ini, orang tua tidak mau menegur anaknya karena khawatir anaknya menjadi stres atau anaknya marah atau mungkin melarikan diri dari rumah.

Kekhawatiran yang lebih berbau mencari-cari dalih ini, ternyata tanpa disadari oleh orang tua, sebenarnya mereka telah menanamkan benih pada diri anak sikap mengabaikan Allah dan mementingkan kesenangan duniawai. Seharusnya orang tua teguh keyakinan dengan menekankan kepada anak untuk mendahulukan sholat daripada

menikmati hiburan. Mengabaikan sholatnya merupakan perbuatan yang merugikan diri si anak dan orang tuanya. Sebab bila sejak dini anak dibiasakan menilai mana yang lebih penting untuk agamanya dan mana yang merugikan agamanya, maka kelak secara bertahap kecintaan anak kepada Allah dan Rasul-Nya semakin mendalam. Dengan kuatnya perasaan semacam ini pada anak, maka dia tidak akan mudah terserang stres, betapapun beratnya penderitaan hidup.

Langkah-langkah untuk menanamkan nilai-nilai kecintaan kepada Allah ta'ala dan Rasulullah Muhammad Saw. sebagai berikut:

- a. Mengenalkan kepada anak akan sifat-sifat Allah ta'ala, kekuasaan-kekuasaan Allah, kemuliaan perilaku Rasulullah saw., dan perjalanan hidup beliau. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengajarkan tauhid dan tarikh Rasulullah saw.
- b. Orang tua dituntut pula untuk memberikan keteladanan. Orang tua harus menunjukkan bukti kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya melebihi kecintaannya kepada keluarganya dan kerabatnya ketika menghadapi pilihan antara melaksanakan perintah Allah dengan mengikuti tuntutan keluarga dan kerabatnya.
- c. Hendaknya orang tua selalu mengingatkan anak-anaknya untuk memperhatikan ajaran, perintah dan larangan Allah setiap kali mau melakukan suatu perbuatan.

Dengan demikian para orang tua yang dapat melaksanakan langkah-langkah di atas kelak anak-anaknya akan menjadi anak yang shalih.

3.2. Menanamkan Kecintaan Pada Alqur'an dan Sunnah Rasulullah Muhammad Saw.

Dasar nilai-nilai Islami untuk menanamkan kecintaan pada Al-qur'an dan Sunnah Rasulullah Muhammad saw. adalah ayat Al-qur'an pada surat Thaahaa (20) ayat 2 dan 3, yakni: “*Kami tidak menurunkan Al-qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah, tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah)*”, dan sabda Rasulullah saw. yakni: “*ikutilah oleh kamu sekalian Sunnahku dan sunnah para Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk sesudahku. Berpeganglah padanya dan gigitlah dia dengan gigi geraham. Jauhialah olehmu perkara-perkara yang dibuat-buat adalah bid'ah, dan tiap-tiap bid'ah adalah sesat*” (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah).

Alqur'an memberikan gambaran kepada kita bahwa kebahagiaan dan keberuntungan seseorang bukanlah terletak pada kekayaan duniawi, pangkat, dan jabatan melainkan pada kejelasan keyakinan dan kemantapan hidup yang bersih. Hati yang bersih dan pandangan hidup yang lurus itulah orang yang akan mencapai kebahagiaan yang hakiki. Jalan yang terbaik adalah dengan cara mengikuti Al-qur'an dan sunnah Rasulullah saw. Al-qur'an Allah turunkan bukan membuat hidup orang menjadi susah, melainkan sebaliknya menghantar manusia pada kehidupan yang penuh keberuntungan dan kebahagiaan. Sehingga, para orang tua hendaknya mengajarkan dan mendekatkan anak-anaknya kepada Al-qur'an.

Kebingungan dan kenakalan yang melanda generasi muda pada saat ini dapat diredam secara positif dengan mengikuti aturan yang Allah ta'ala telah jelaskan dalam ayat-ayat Al-qur'an. Kepada anak-anak dijelaskan bahwa dunia ini hanyalah arena ujian hidup, tempat sesungguhnya bagi seorang yang beriman nantinya adalah di jannahnya. Kriteria anak-anak yang hatinya dekat dengan Al-qur'an adalah: anak gemar membacanya, senang memahami dan tekun memperhatikan petunjuk-petunjuknya, mental mereka jauh lebih stabil daripada anak-anak lain. Anak-anak yang

hatinya penuh dengan kesadaran semacam ini akan memiliki kekebalan mental menghadapi gelombang kehidupan macam apa pun.

Tata cara untuk anak-anak mencintai Al-Qur'an adalah (1) para orang tua perlu sejak dini mendidik anak-anak gemar membaca al-Qur'an dengan terjemahannya (tafsir), (2) sesudah dewasa anak-anak diajak untuk mendiskusikan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersangkutan dan langsung dengan aplikasi perilaku sehari-hari. Adapun yang bisa diajarkan langsung kepada anak-anak, misalnya: adab sopan santun kepada ibu dan bapak, sopan santun bertamu, sikap kepada orang-orang lemah, bertanggungjawab menegakkan kebenaran dan keadilan, menjahui segala perbuatan yang menimbulkan kerugian dan kerusakan pada diri sendiri atau orang masyarakat lingkungan.

Begitupula dengan sunnah Rasulullah Muhammad saw. merupakan praktek langsung dari Rasulullah saw. dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, bila kita ingin melaksanakan Al-Qur'an itu dengan benar, maka pegangan satu-satunya adalah dengan mengikuti sunnah atau perilaku Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Praktek kehidupan mulia yang diterapkan oleh Rasulullah saw. yang dikemas dalam bentuk Sunnah Rasulullah saw. diantaranya adalah masyarakat yang tentram, sejahtera, penuh kasih sayang, sangat penyantun, saling menolong, serta menghormati harkat manusia. Cara orang tua untuk menanamkan kecintaan kepada sunnah Rasulullah Saw. yakni: (1) anak-anak selalu dibimbing untuk mencari dasar-dasar dari setiap perbuatan ibadah yang hendak dilakukannya dari hadits-hadits Nabi saw. yang shahih, bukan sekedar mengikuti pendapat orang, (2) anak-anak harus dididik agar setiap kali menerima keterangan orang mengenai suatu masalah agama meminta dasar-dasarnya hadits Nabi saw. yang shahih, maka jika tidak ada dasar hadits yang shahih maka anak-anak diberitahu agar tidak mengikutinya.

Solusi dari permasalahan di atas, diharapkan para orang tua mampu untuk membimbing anak-anaknya sesuai dengan aturan Al-Quran dan sunnah Rasulullah saw. kalau belum mampu, maka orang tua dapat mempergunakan media buku sebagai penggantinya. Oleh karena itu, sangat perlu orang tua menyediakan kepustakaan Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Muhammad saw. di rumahnya. Berbekal ajaran Islam yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw. InsyaAllah, anak-anak kita akan menjadi anak-anak yang beriman dan bertaqwa, anak-anak yang sholih, dan anak-anak yang tangguh dan jauh dari Narkoba dan perilaku yang menyimpang lainnya.

3.3. Menanamkan Kecintaan Kepada Masjid

Masjid ialah bangunan milik umat yang khusus digunakan untuk melakukan sholat wajib. Masjid dijadikan di dalam Islam sebagai tolok ukur naik turunnya keimanan umat Islam. Masjid ibarat jantung bagi umat Islam, keimanan seseorang diukur dengan seberapa maunya dia memakmurkan masjid. Makmur tidaknya masjid merupakan cerminan kualitas kehidupan masyarakat lingkungannya. Sebagaimana Allah ta'ala jelaskan dalam Al-Qur'an surat At-Taubah (9) ayat 18, yakni: *yang akan memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk*". Begitupula, dalam Hadits Rasulullah saw. yakni: Dari Abu Sa'id Al-Khudri ra., dari Nabi saw. beliau bersabda : *“ Apabila kamu sekalian melihat seseorang biasa ke masjid, maka saksikanlah bahwa ia benar –benar beriman . Allah*

'azza wa jalla berfirman: Yang akanmemakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian...' (HR. Tirmidzi).

Dari ayat Al-Qur'an dan Hadits- Hadits Rasulullah saw., dapat disimpulkan ciri-ciri orang yang mencintai masjid adalah:

- a. Melakukan sholat berjamaah di dalamnya setiap kali tiba waktu sholat wajib. Hal ini tersebut dalam Hadits berikut ini, yakni: *"Dari Abu Hurairah ra. Bahwasanya Nabi saw. bersabda: " Barangsiapa bersuci di rumahnya, kemudian ia pergi ke salah satu rumah Allah (masjid) untuk melaksanakan salah satu dari kewajiban-kewajiban Allah (sholat), maka langkah-langkahnya yang satu dapat menghapus dosanya dan langkah-langkah yang lainnya dapat mengangkat derajatnya"*. (HR. Muslim). Hadits ini mendorong setiap muslim untuk datang ke masjid guna sholat berjamaah, bukan sekedar bermain, dan sebagainya.
- b. Menjaga kebersihannya dan memberi wangi-wangian. Perintah ini, dijelaskan dalam Hadits berikut ini: *"Dari Aisyah, ujarinya: Rasulullah Saw. menyuruh membangun masjid-masjid di kampung dan menyuruh membersihkan serta memberinya wangi-wangian"*. (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan Tirmidzi). Hadits ini menganjurkan setiap umat Islam agar selalu menjaga kebersihan masjid-masjidnya dan memberi harum-haruman.
- c. Tidak menggunakannya untuk urusan dagang, sebagaimana hadits Hasan (Larangan yang terkandung dalam hadits itu hukumnya makruh) yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda: *"Dari Abu Hurairah, ujarinya : Rasulullah bersabda: " Apabila kamu melihat orang berjual beli di masjid, maka katakanlah kepadanya: " semoga Allah tidak menguntungkan perdagangan kamu"* (HR. Nasa'i dan Tirmidzi).
- d. Tidak menggunakannya untuk melaksanakan peradilan di dalamnya, sebagaimana hadits Hasan (Larangan yang terkandung dalam hadits itu hukumnya makruh) dari Ahmad dan Abu Dawud: Dari Hakim bin Hizam, ujarinya: Rasulullah saw. bersabda: *"Tidak boleh dijatuhkan hukuman kriminal di dalam masjid, dan tidak boleh melakukan tuntutan balas di dalam masjid"* (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

Orang tua muslim terutama dituntut untuk menanamkan rasa cinta dalam diri putra dan putrinya kepada masjid dengan cara menceritakan riwayat masjid sebagai pusat da'wah di dunia, terutama kepada tiga masjid utama, yaitu: masjidil Haram, Masjid Nabawi, dan masjid Aqsha yang berada di Palestina. Sebagaimana Rasulullah saw. katakan " dan dari Abu Sa'id Al- Khudri, ia berkata: telah bersabda Rasulullah saw.: "tidak boleh diadakan pelayaran, melainkan kepada tiga masjid, yaitu: Al-Masjidil Haram, Masjidku, dan Al- Masjidil Aqsho"(Muttafaq'alaih). Ketiga masjid ini masing-masing didirikan oleh para Nabi dan Rasul pilihan, yakni: Al-Masjidil Haram didirikan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail untuk membangun masyarakat Makkah dari keadaan kemiskinan dan papa menjadi daerah yang penuh berkah, Masjid Nabawi didirikan oleh Rasulullah Muhammad Saw. untuk menjadi pusat membina kaum muslimin dan mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar sehingga menjadi pusat pemerintahan Islam pertama yang menyebarkan ajaran Islam keseluruh dunia, dan Al-Masjidil Aqsho didirikan oleh Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman sebagai pusat perbaikan moral bangsa Yaudi yang selalu ingkar kepada Allah Ta'ala.

Cara menanamkan kecintaan anak-anak kepada masjid, yaitu:

- a. Mengajak anak-anak untuk bersama-sama dengan orang tua untuk sholat berjamaah dimasjid
- b. Belajar dan mengajar membaca Al-Qur'an bersama-sama dengan temannya di masjid

- c. Mengajak anak-anak bergotong royong membersihkan masjid
- d. Mengajak anak-anak pada bulan Ramadhan untuk meramaikan masjid dengan sholat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an.

3.4. Menanamkan Kecintaan Kepada Ilmu

Dalam menanamkan kecintaan anak-anak kepada ilmu, maka orang tua harus dapat memberikan dasar dalam Al-Qur'an kelebihan daripada orang yang berilmu daripada yang tidak berilmu, sebagaimana Allah ta'ala berfirman di dalam Qur'an surat Az-Zumar (39) ayat 9, yakni: "(Apakah kamu, hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat pada waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut akan (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhan-Nya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu? "sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran". Begitu pula dalam Qur'an surat Al-Israa' (17) ayat 36, yaitu "dan janganlah kamu mengikuti hal-hal yang tidak kamu ketahui, karena pendengaran kamu, penglihatan kamu, dan hati kamu akan dimintai tanggung jawab atas semuanya itu."

Sedangkan dalam hadits Rasulullah Muhammad Saw. yang diriwayatkan dari Shafwan bin 'Assal, yakni: "Saya datang kepada Nabi Saw. ketika beliau di masjid duduk bersandar pada bantal berwarna merah. "Saya berkata kepada beliau: Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya datang untuk menuntut ilmu. " Lalu sabdanya: "Selamat datang, wahai penuntut ilmu! Sesungguhnya penuntut ilmu dinaungi para malaikat dengan sayap-sayapnya, lalu mereka sunggi-sungguh satu sama lainnya sampai kelangit dunia, karena cinta mereka kepada ilmu yang dituntutnya". (HR. Ahmad da Thabarani dengan sanad Hasan).

Ayat Al-Quran dan Hadits di atas menegaskan bahwa manusia yang berilmu pengetahuan memiliki kelebihan dibandingkan dengan yang tidak berilmu. Dengan ilmu anak dapat membedakan mana yang hak dan batil, halal dan haram, manfaat dan mudharat yang menjadi kebutuhan dasar manusia hidup di dunia dan untuk kehidupan akhirat, serta dapat mengelola hidup ini sesuai dengan keinginan Allah ta'ala untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat. Sedangkan fungsi ilmu adalah untuk menjadikan manusia selamat dari jalan yang sesat. Orang yang bodoh adalah orang yang tidak memiliki ilmu yang diperlukan untuk mengetahui jalan yang benar dalam beribadah kepada Allah ta'ala, walaupun pengetahuan duniawinya tinggi. Jadi kecintaan anak-anak kepada ilmu adalah mencakup semua ilmu yang wajib kita miliki agar kita dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban pokok agama sehari-harinya.

Langkah-langkah yang bisa dilakukan orang tua agar anak-anaknya mencintai ilmu adalah dengan cara menunjukkan minat pada ilmu dan mendorong (memotivasi) anak-anaknya untuk gigih dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Langkah awal yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah bisa dengan menanamkan kepada anak-anaknya kebiasaan gemar membaca, menghadiri majlis- majlis ilmu, atau berdiskusi dengan orang yang berilmu atau para ulama. Langkah berikutnya adalah orang tua dapat mendirikan perpustakaan di rumah untuk menyediakan kesempatan bagi dirinya dan anaknya memperdalam dan memperluas ilmu. InsyaAllah, ilmu yang dipelajari oleh anak-anak akan membawa kebahagiaan bagi diri mereka dan menjadikan mereka insan-insan yang shalih (anak-anak yang terjauh dari Narkoba, minuman keras, judi, Homo seksual, dan Lesbian, dan penyakit masyarakat lainnya).

a. Menjauhkan Anak Dari Hal-hal yang Merusak Iman

Kewajiban untuk menjauhkan anak dari hal-hal yang merusak keimanan adalah orang tua. Orang tua bertanggung jawab untuk menjauhkan dirinya dan anak-anaknya dari dosa-dosa besar agar dapat memelihara imannya dengan baik. Kewajiban orang tua membentengi anak-anaknya dari dosa-dosa besar sebelum tumbuh iman yang kuat dalam dirinya. Allah swt. memberikan gambaran kepada kita untuk membimbing anak-anak kita agar mereka terjauh dari pekerjaan yang merusak keimanan. Sebagaimana termaktub dalam Qur'an surat Asy-Syuraa (42) ayat 37, yakni: "dan (bagi) orang-orang yang menjahui dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji; dan apabila mereka marah, mereka memberi maaf". Sejalan dengan ayat ini, dalam Qur'an surat An-Nisaa' (4) ayat 31 Allah ta'ala berfirman "Jika kamu menjahui dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosa yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (Jannah)."

Orang tua harus mengetahui dan mengajarkannya kepada anak-anaknya hal yang dapat merusak keimanannya. Hal yang perlu dijauhkan dari para anak-anak adalah sebagai berikut:

1. Syirik; Syirik adalah menganggap bahwa ada kekuatan lain selain Allah Swt. yang memberikan kekuasaan, keagungan, kehebatan, dan kesanggupan memberikan manfaat atau menimbulkan mudharat kepada manusia seperti halnya Allah ta'ala. Allah Swt. berfirman dalam Qur'an surat An-Nisaa' (4) ayat 48, yakni: "Sungguh Allah tidak mengampuni dosa syirik dan Dia Mengampuni segala dosa selain dari itu." Ini berarti semua dosa syirik adalah dosa besar yang tidak boleh dilakukan oleh manusia. Orang yang melakukan perbuatan syirik sampai datang ajalnya, maka dosanya tidak diampuni oleh Allah. Jika dia bertobat, lalu meninggalkan sama sekali syiriknya, Allah akan mengampuni dosanya. Hal ini berbeda dengan dosa lainnya, sekiranya pelakunya sampai mati belum bertobat, maka masih ada kemungkinannya Allah ta'ala akan mengampuninya.
2. Syirik dapat digolongkan atas dua bagian, yakni: (1) syirik I'tiqadi; misalnya, percaya bahwa Tuhan lebih dari satu, Allah mempunyai anak atau mempunyai Bapak, percaya bahwa selain Allah ada kekuatan yang menentukan nasib manusia, dan mengikuti ketentuan-ketentuan agama yang dibuat-buat oleh ahli-ahli agama, diluar atau tidak ada tuntunan dari Al-Qur'an dan Hadits nabi saw., menyembah patung, menyembah pohon (anismime), menyembah roh orang yang sudah mati (Dinamisme), meyakini bahwa orang menyatu dengan Allah swt. (Pantheisme). Syirik i'tiqadi ini menyebabkan orang keluarga dari agama Islam ; (2) syirik 'amali; berbuat sesuatu kebaikan dengan mengharap pujian orang; melakukan sholat supaya dianggap orang berbudi baik dan alim; berpakaian sederhana supaya dianggap sebagai orang pecinta akhirat dan tidak suka kesenangan dunia; belajar agama dengan harapan supaya mudah mendapat kedudukan dan memperoleh kepercayaan masyarakat. Begitu pentingnya bahasan dari syirik ini, maka diharapkan orang tua sudah sejak dini memperkenalkan dosa syirik ini kepada putra-putrinya agar mereka terhindar dari sifat kemusyrikan.
3. Riddah (keluar dari Islam). Orang yang berbuat Riddah adalah orang yang murtad. Sebagaimana Allah ta'ala firman dalam Qur'an surat Al-Baqarah (2) ayat 217, yakni: "... Barangsiapa di antara kamu murtad dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka amal mereka menjadi sia-sia di dunia dan di akhirat; dan mereka itulah penghuni Neraka, mereka kekal di dalamnya". Ada beberapa sifat-sifat yang menyebabkan seseorang murtad dari agamanya, antara lain: (1) karena

mengutamakan kemewahan dunia, sehingga menganggap Islam itu tidak penting, bahkan dianggap sebagai perintang mencapai kemewahan dunia, (2) karena menganggap agama Islam tidak sejalan dengan pikiran dan tradisi yang dijalankannya sehari-hari sehingga dia lebih baik keluar dari Islam daripada meninggalkan pikiran dan tradisinya yang bertentangan, (3) karena bujukan dan rayuan kesenangan dunia agar dia terlepas dari penderitaan, kemiskinan, sehingga dia bersedia keluar dari Islam, (4) karena terpengaruh dari lingkungan, sehingga dia mau keluar dari Islam demi mengejar kemoderenan, (5) karena salah menerima sumber-sumber informasi Islam, sehingga mengakibatkan dia keluar dari Islam karena menganggap Islam sebagai agama yang bertentangan dengan tuntutan intelektuan serta hak asasi manusia.

Langkah-langkah yang bisa dilakukan oleh orang tua agar terhindar dari sifat kesyirikan ini adalah: (a) orang tua tidak boleh menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah yang dikelola oleh agama lain, (b) orang tua harus membimbing anak-anaknya menjahui bacaan yang memuat ajaran yang merusak aqidah dan membawa pada kemurtadan, (c) orang tua harus berpegang teguh dalam menjalankan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya, sehingga anak dapat memahami dan menghayati kenikmatan dan keagungan bergama Islam.

b. Dosa-dosa Besar

Dosa artinya kesalahan. Berbuat dosa adalah melakukan kesalahan terhadap Allah ta'ala. Allah ta'ala berfirman dalam Qur'an surat An-Nisaa' (4) ayat 31: "Jika kamu menjahui dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosa yang kecil), dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (jannah)". Dosa dalam kehidupan manusia dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yakni: dosa besar dan dosa kecil. Diantara dosa-dosa besar yang telah diinformasikan oleh Allah ta'ala dalam Alqu'an, adalah: membunuh, berzina minum-minuman keras, makan riba (uang bunga), makan harta anak yatim secara tidak sah, durhaka terhadap ayah dan bunda, mencuri.

Orang tua harus dapat menghindari diri dari dosa-dosa besar di atas, dan membimbing anak-anaknya untuk dapat menjahui dosa-dosa besar tersebut. Banyak hal yang menyebabkan orang tua membuat dosa di rumah tangga, misalnya: memutar video yang berisikan gambar porno, memutar lagu-lagu yang merangsang nafsu syahwatnya, dan memajang kalender yang bergambar wanita yang tidak menutup aurat. Hal-hal dosa yang masuk ke dalam rumah tangga kita dapat menebar benih kerusakan akhlak anak-anak kita. Untuk menanggulangnya, maka orang tua dapat mengawasi anak-anaknya dalam berbuat dengan cara memberikan nasehat dengan lembut bukan dengan cara yang kasar. Dosa yang terbiasa dilakukan oleh anak-anak sejak kecil karena kesalahan pendidikan ayah dan bundanya, akan menghambat jiwanya menerima jalan tauhid dan Islam yang murni. Anak-anak yang menjahui agamanya demi mengejar kesenangan nafsunya dan kenikmatan dunia tentu sangat berbahaya. Untuk itu orang tua harus selalu memperhatikan perilaku putra dan putrinya supaya menjauhkan diri dari hal-hal yang merusak iman, agar kelak dapat menjadi anak yang shalih.

3.5. Mengajarkan Ketentuan-ketentuan Aurat

Allah ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-A'raaf (7) ayat 26-27, menyatakan: *"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu pakaian untuk menutupi aurat mu dan pakaian indah-indah untuk perhiasan. Dan pakaian taqwa itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah supaya mereka selalu ingat. Hai anak Adam, janganlah kamu sekali-kali tertipu oleh setan sebagaimana ia telah mengecoh ibu bapak kamu dari jannah. Ia menanggalkan pakaian mereka dari kedua orang itu untuk memperlihatkan kepada mereka aurat mereka"*.

Aurat berasal dari bahasa Arab, artinya tercela kalau tampak. Jika aurat seseorang nampak oleh orang lain, maka akan muncul rasa malu. Rasa malu adalah rasa terhina atau direndahkan kehormatannya oleh orang lain karena berbuat sesuatu yang kurang baik. mengapa kita harus memahami ketentuan aurat ini, karena hanya manusia yang membutuhkan pakaian dan perhiasan untuk memperindah tubuhnya.

Aurat dibagi atas dua, yakni: (a) aurat sughra, yaitu aurat yang wajib ditutup dari pandangan orang-orang yang haram melihat dirinya. Bagi wanita batas aurat sughranya adalah seluruh badannya kecuali muka dan telapak tangan. (b) aurat kubra, yaitu aurat khusus. bagi laki-laki dan perempuan aurat kubranya ialah bagian tubuh yang disebut kemaluan.

Pola pembelajaran yang dapat dilakukan kepada anak-anak kita adalah dengan cara, yaitu:

a. Pemisahan tempat tidur

Sebagaimana hadits Rasulullah saw. yakni" Suruhlah anak-anakmu shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika tidak mau shalat) ketika mereka berumur sepuluh tahun; dan pisahkanlah tempat tidur mereka" (HR. Abu Dawud). Pendidikan seksual ialah memperkenalkan kepada anak didik adanya perbedaan biologis laki-laki dan perempuan agar mereka dapat menjaga dirinya dari bahaya kehamilan di luar nikah. Akan tetapi pendidikan sekuler semacam ini justru merangsang dorongan anak didik untuk menyalahgunakan masalah seks. Pembelajaran ala barat ini sudah merusak akhlak anak-anak dan masyarakat yang semula malu membicarakan persoalan seks secara terbuka.

Pembelajaran seksual secara Islami dalam Islam secara praktis diberikan oleh orang tua kepada anaknya tidaklah melalui metode pembahasan lisan yang menghilangkan rasa malu manusia, tetapi dengan cara praktis pemisahan tempat tidur. Sebab rangsangan seksual itu tidak memerlukan pembicaraan, namun timbul karena terlihatnya bagian-bagian yang merangsang dari lawan jenisnya. Rangsangan ini bisa terjadi secara tidak sengaja ketika anak berda dalam satu kamar tidur. Karena itulah, Islam melakukan pencegahan sedini mungkin agar rangsangan yang bersifat naluriah ini tidak mengakibatkan bahaya bagi anak-anak. Proses ini juga akan membangkitkan kesadaran pada anak-anak tentang status perbedaan jenis kelamin, juga dapat menjaga akhlak, dan mendidik anak mengetahui batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Metode pendidikan kenabian semacam ini sejalan dengan fitrah manusia yang malu membicarakan hal-hal yang seronok, karena berdampak menggusur secara bertahap kepekaan terhadap nilai-nilai akhlak yang luhur. Ini berbeda dengan metode barat yang penuh dengan muatan penuh seronoh dalam pendidikan seksual, sebab membicarakan persoalan yang tidak mengenakan telinga ini, secara naluri melawan perasaan halus dan akhlak yang luhur. Karena itu, akibat dari penggunaan metode barat yang tidak

memperdulikan rasa malu dan hati nurani manusia menimbulkan dan menyuburkan free sexs di tengah-tengah masyarakat.

Metode barat kalau dijalankan akan menghasilkan kalangan muda yang bobrok akhlaknya dan kehilangan rasa malu untuk melakukan pelanggaran seksual. Bukti ini cukuplah kita melihat kenyataan generasi masa kini dan masyarakat lain yang mengikutinya dengan kehidupan homo seksual, kumpul kebo, LGBT dan sebagainya.

b. Pakaian untuk anak perempuan

Orang tua mempunyai kewajiban menyuruh anak-anak perempuannya untuk menutup aurat sughranya. Dasar kewajiban wanita berpakaian untuk menutup auratnya mencakup seluruh bagian badannya, kecuali muka dan telapak tangannya termaktub dalam firman Allah ta'ala dalam Qur'an surat Al-ahzaab (33) ayat 59, yakni: *"Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, putri-putrimu, istri-istri orang-orang yang mukminin, supaya mereka menutupkan baju kurung mereka ke seluruh tubuh mereka, demikian itu adalah agar mereka lebih dikenal, supaya mereka tidak diganggu..."*. Begitupula, dalam Qur'an surat An-Nuur (24) ayat 31, yakni: *"Katakanlah kepada wanita-wanita beriman, hendaklah mereka menundukkan pandangan mereka dan memelihara kemaluan-kemaluan mereka. Janganlah mereka memperlihatkan perhiasan mereka, kecuali yang tampak. Dan hendaklah mereka menutupkan kerudung mereka pada dada-dada mereka. Dan janganlah memperlihatkan perhiasan mereka, kecuali kepada suami-suami mereka..."*

Pakaian penutup aurat inilah yang dimaksud dengan pakaian taqwa. Pakaian taqwa inilah pakaian yang berdasarkan aturan Allah ta'ala dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Muhammad saw., yakni: (1) *"Dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka, kecuali yang biasa nampak darinya"* maksudnya tidak menampakkan perhiasan mereka, kecuali raut muka dan telapak tangan" (HR. Ibnu Abu Syaibah). (2) *"Sesungguhnya seorang wanita bila telah mencapai haid, maka tidak pantas terlihat darinya, kecuali ini dan ini"* seraya beliau menunjukkan ke mukanya dan kedua telapak tangannya" (HR. Abu Dawud).

Dengan mengetahui batas aurat antara perempuan dan laki-laki dalam Islam, maka para orang tua wajib mengajarkan hal ini kepada anak-anaknya. Janganlah anak-anaknya dibiarkan sesuka hati berpakaian dengan dada terlihat, pahanya ke bawah. Orang tua yang membiarkan putrinya memakai pakaian semacam ini berarti telah berbuat dosa dan durhaka kepada anak-anak gadisnya.

3.6. Mengajarkan Hal Ihwal Mahram

Mahram adalah orang yang haram dikawini untuk selamanya. Orang-orang yang mempunyai hubungan mahram dibenarkan untuk bisa bertemu bebas dan hanya dilarang menampakkan aurat kubranya saja satu terhadap lainnya. Orang-orang yang menjadi mahram dalam Islam sudah dijelaskan oleh Allah ta'ala berfirman dalam Qur'an surat An-Nisaa' (4) ayat 23, yakni: *"Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan^[281]; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur*

dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Berdasarkan Qur'an surat An-Nisaa' (4) ayat 23, Jumlah orang yang termasuk mahram ada 13, yakni: ibu kandung ke atas, putri kandung ke bawah, saudara perempuan kandung, saudara perempuan seibu atau seapak, saudara perempuan dari Bapak kandung, saudara perempuan dari Ibu kandung, putri dari anak saudara kandung ke bawah, mertua ke atas, menantu, Ibu tiri, anak tiri, ibu susu, dan saudara perempuan sesusuan.

Orang yang mempunyai hubungan mahram, tidak terhalang untuk bertemu secara bebas. Mereka ini justru bertanggung jawab menjaga wanita yang menjadi mahramnya dalam bepergian ataupun bertemu dengan lelaki lainnya. Pentingnya mengajarkan mahram ini kepada anak, agar mereka tidak melanggar batas-batas pergaulan yang menjadi ketentuan syariat Islam, di samping jangan terjadi salah persepsi bahwa orang yang masih berkerabat berarti mahram.

Membiasakan disiplin pergaulan di lingkungan kerabat di luar mahram akan membina kesadaran pada anak tentang batas pergaulan yang halal dan haram. Hal ini dianggap oleh banyak kalangan islam sebagai hal terasa sulit, padahal sesungguhnya tidaklah sulit menjaga pergaulan bukan sesama mahram. Akibat tidak tahunya masyarakat Islam dengan ketentuan ini, sehingga banyak terjadi kasus hamil di luar nikah sesama kerabat dekat. Atas kejadian seperti ini, berarti orang tua telah membiarkannya anaknya berbuat dosa.

Menjaga tali kekerabatan adalah wajib, tetapi hal ini tidak boleh sampai melanggar aturan syari'at agama. Dalam hal ini, kita harus bisa membedakan antara apa yang dimaksud dengan hubungan baik dalam kekerabatan dengan apa kewajiban kita dalam menjaga batas-batas hubungan dengan bukan mahram. Anak-anak butuh teladan konkrit dari orang tua dalam masalah mahram. Janganlah di rumah dibiarkan bergaul bebas para sepupu atau ipar tanpa memakai jilbab. Sebab hal tersebut memberikan contoh yang tidak baik kepada anak-anak. Selain itu, orang tua harus mengambil sikap tegas pada anak perempuan yang tidak mau memakai jilbab setelah mereka dewasa bila bertemu dengan orang lain atau keluar rumah. Begitu juga anak laki-laki, dia harus didisiplinkan dalam pergaulan di luar maupun di dalam rumah bila berhadapan dengan wanita bukan mahramnya. Sebagai seorang muslim tidak ada lagi alasan untuk tidak mengikuti aturan syari'at Islam ini dengan alasan/dalih apapun. Insyaallah dengan mengikuti aturan tentang mahram ini, anak-anak dalam keluarga muslim akan lebih terjaga kehormatannya dipandangan Allah ta'ala.

4. Kesimpulan

Setiap orang tua dalam pengasuhan di rumah tangga pasti mengharapkan anak-anaknya menjadi manusia shalih, manusia yang akhlaknya baik dan kehidupannya dunia dan akhiratnya juga baik. Untuk mencapai keinginan tersebut, Islam telah memberikan tuntunan apa yang harus dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Tuntunan tersebut berupa: (1) menanamkan Kecintaan kepada Allah Ta'ala dan Rasulullah Muhammad Saw., (2) menanamkan kecintaan pada Alqur'an dan Sunnah Rasulullah Muhammad Saw., (3) menanamkan kecintaan kepada masjid, (4)

menanamkan kecintaan kepada ilmu, (5) menjauhkan anak dari hal-hal yang merusak iman, (6) mengajarkan ketentuan-ketentuan aurat, (7) mengajarkan hal ihwal mahram. Dengan adanya 7 tuntunan tersebut diharapkan para orang tua dapat memulai perubahan dalam diri orang terlebih dahulu baru di ajarkan/ dicontohkan secara konkrit kepada anak-anaknya di rumah tangga. Insyaallah, secara komprehensif 7 tuntunan ini kita amalkan dan kita da'wahkan kepada anak-anak kita , akan muncullah dari rumah tangga- rumah tangga muslim insan-insan yang sholeh, yakni: insan yang melaksanakan perintah Allah ta'ala dan menghentikan larangan-Nya. Untuk masa yang akan datang diharapkan dan bermohon kita kepada Allah ta'ala, generasi muda kita menjadi generasi yang terbebas dari berbagai macam kerusakan moral dan akhlak, semuanya bisa terlahir jika kita semuanya sepakat untuk kembali kepada ajaran syari'at yang mulia ini yakni Islam.

Daftar Pustaka

- Aziz, A. (2016). *Aqidah Shohihah Versus Aqidah Bathilah*. Mdar Alwatan.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Magfirah, I., Rahman, U., & Sulasteri, S. (2015). Pengaruh Konsep Diri dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Bontomatene Kepulauan Selayar. *MaPan : Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 3 (1), 103-116.
- Mughniyah, M. J. (1996). *Fiqih Lima Mazhab*. Jakarta: PT Lentera Basritama.
- Permatasari, B., I. (2015). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Gaya Belajar, dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa MTsN Se-Makassar. *MaPan : Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 3 (1), 1-8.
- Rasyid, M. R. (2008). Optimalisasi Peran Guru dalam Proses Transformasi Pegetahuan dengan Menggunakan Media Pembelajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*; 11 (1), 55-68.
- Thalib, M. (1997). *Pola Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir. (1993). *Alqur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Intermasa.
- Yusuf, M. (2007). *Muntakhab Ahadits*. Yogyakarta: Ash-Shaff.